

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN NILAI TEMPAT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MEDIA MAZE BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DIV/C

Oleh: Yulia Efda

Abstract. *The studies aim of this is to increase the understanding of the concept of place value on a child's mild mental retardation (Kh, Ph and Sm) in class DIV / C in District 20 Nan Balimo SDLB SMF through the maze of media use on the material value of the place. Type of research is a classroom action research (classroom action research) that takes the form of collaboration. The results showed that during the first cycle of six sessions held in the learning process that starts from listening to the teacher's explanation about; put the number corresponding value, write and complete the exercise. Based on the average of 10 questions obtained Ph before the given action obtain a value of 20, and after being given the action I got 60. Kht before given their scores of 20 and after being given the action I got 50. And before the given action Sm obtain the value of 30, and after got a score of 70. While on the second cycle Ph scored 80, Kh cycle II gets a score of 70, and Sm the second cycle got 90 marks . From the results presentation and analysis of the data it can be concluded that the use of media maze can enhance the value of spot placement mild mental retardation in children DIV classes / C. Thus it can be suggested to the schools, teachers, and researchers can use the following to the media maze to improve their understanding of the value of a place for children mild mental retardation.*

Kata kunci: Nilai Tempat; Media Maze; Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar menekankan pada tiga kemampuan dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan berhitung menggunakan bilangan sangat penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat terampil dalam berhitung menggunakan bilangan, siswa perlu memahami karakteristik bilangan. Salah satu karakteristik bilangan tersebut adalah nilai tempat yang merupakan pokok bahasan dalam matematika. Dalam dunia pendidikan sering kita temui anak yang sulit memahami materi yang diajarkan. Salah satu faktor yang menyebabkan anak sulit memahami materi adalah strategi belajar, mengajar yang digunakan. Untuk itu perlu diupayakan strategi belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa secara langsung baik menggunakan lisan, fisik, maupun tertulis. Untuk itu tentunya harus menyediakan media yang bervariasi dan menarik sehingga daya tarik keingintahuan siswa tinggi.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pengetahuan matematika penting bagi kehidupan anak tunagrahita agar dapat berinteraksi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SLB-C), salah satu materi pembelajaran matematika yang wajib berikan pada siswa tunagrahita yaitu pembelajaran berhitung. Salah satu kemampuan matemati yang harus dimiliki anak yaitu memahami penempatan nilai tempat. Namun, hal ini bukanlah hal yang mudah bagi anak tunagrahita ringan. Karena bagi anak tunagrahita ringan, untuk berpikir abstrak merupakan hal yang sulit. Ini dikarenakan anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai kecerdasan atau IQ di bawah 84, memiliki keterbatasan dalam hal berfikir, daya ingatnya rendah, sukar berfikir abstrak, daya fantasinya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bidang akademik, dan salah satu diantaranya dalam mata pelajaran matematika yang diakibatkan karena daya ingatnya rendah dan sukar berfikir abstrak.

Penempatan nilai tempat adalah meletakkan suatu angka pada sebuah bilangan. Ini berarti bahwa dengan memahami penempatan nilai tempat, siswa dapat mempelajari dasar operasi hitung lainnya. Meskipun anak tunagrahita ringan mengalami hambatan, pada dasarnya mereka masih punya banyak kemampuan yang bisa dikembangkan dengan syarat latihan berulang-ulang dan terus menerus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Hal ini dapat dipahami, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak ada permasalahan yang tidak menggunakan perhitungan. Karena itu, pembelajaran matematika terutama penempatan nilai tempat mempunyai manfaat yang sangat luas bagi anak tunagrahita, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Pengajaran matematika di Sekolah Luar Biasa Bagian C disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dimana pada kurikulum tersebut tercakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Dalam kurikulum KTSP Anak Tunagrahita Ringan (SDLB-C) tahun 2006, pada pelajaran matematika kelas IV siswa diharapkan sudah bisa menyelesaikan latihan dalam menentukan penempatan nilai tempat dengan ketuntasan minimal 6,5. Pada kurikulum KTSP Anak Tunagrahita Ringan (SDLB-C) tahun 2006 tersebut terdapat Standar Kompetensi mengenai bilangan, yaitu melakukan perhitungan bilangan sampai 200. Salah satu isi Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa adalah menentukan nilai tempat ratusan, puluhan, satuan. Artinya materi tersebut dikatakan tuntas apabila Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut tercapai.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan hasil asesmen nilai tempat yang penulis lakukan di kelas dasar DIV/C SDLB Negeri 20 Nan Balimo Kota. Solok, ditemukan tiga orang anak tunagrahita ringan (Kh, Ph, dan Sm) yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika yang diberikan guru pada materi nilai tempat, terutama dalam melakukan menempatkan nilai tempat yang sesuai dengan bilangan. Hasil tes yang diperoleh masing-masing anak yaitu Kh mendapat nilai 5,5, Ph mendapat nilai 5,0, dan Sm mendapat nilai 5. Hasil kemampuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut dimana Kh sudah dapat mengenal bilangan 1 sampai 100. Dalam mengurutkan bilangan 1 sampai 100 secara acak, Kh bisa menyelesaikannya. Lalu pada pentuan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan, Kh tidak bisa menyelesaikannya dimana Kh sering salah menuliskan angka pada nilai tempat yang seharusnya. Dalam menyelesaikan penjumlahan bersusun ke bawah bilangan lebih dari 100, Kh juga tidak bisa. Kh terlihat bingung untuk menyimpan bilangan yang lebih dari 10. Karena Kh susah menggunakan jari tangannya, selain itu saat menggunakan lidi yang diberikan guru, Kh sering lupa mana bilangan yang seharusnya diletakkan pada tempat puluhan dan satuan.

Ph sudah bisa mengenal bilangan 1 sampai 100. Ph dapat mengurutkan bilangan 1 sampai 100 secara acak. Dapat mengurutkan bilangan, bisa melakukan penjumlahan banyak benda, bisa menuliskan lambang bilangan sesuai jumlah benda, bisa melakukan penjumlahan dengan bantuan. Ph mengalami kesulitan pada pentuan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan, Ph tidak bisa menyelesaikannya dimana Ph sering salah menuliskan angka pada nilai tempat yang seharusnya. Ph selalu salah menuliskan lambang bilangan yang tidak sesuai dengan nama bilangan. Selain itu Ph selalu salah menentukan nilai tempat dan nilai angka. Sedangkan Sm menjumlah dan mengurang bilangan sudah bisa, menyusun bilangan dari yang terkecil sampai yang terbesar kurang bisa, dapat menghitung banyak benda dengan benar, dapat mengurutkan bilangan dengan benar. Dalam menentukan nilai tempat bilangan, Sm selalu menuliskan lambang bilangan yang tidak sesuai dengan nama bilangan, selain itu Sm juga selalu salah menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat diberikan. Berdasarkan hasil kemampuan yang diperoleh anak, menunjukkan bahwa hasil belajar anak tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan yaitu 7 pada materi nilai tempat.

Mengatasi masalah tersebut diupayakan suatu strategi atau tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi anak. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

dan guru kelas berdiskusi dan sepakat untuk menggunakan media *maze* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman nilai tempat bagi anak tunagrahita ringan. Pemilihan media ini didasari bahwa media *maze* bisa membuat anak lebih meningkatkan kemampuan berhitung karena dalam kegiatan ini anak akan menentukan kemana arah bilangan yang melambangkan satuan, puluhan dan ratusan, yang akan disusun menjadi sebuah bilangan yang telah diperintahkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Nilai Tempat Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Media *Maze* Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas DIV/C”**. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *maze* ini dalam meningkatkan kemampuan pemahaman nilai tempat bagi anak tunagrahita ringan di kelas DIV/C SDLB Negeri 20 Nan Balimo Kota. Solok. 2) Mengetahui apakah media *maze* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman nilai tempat bagi anak tunagrahita ringan di kelas DIV/C SDLB Negeri 20 Nan Balimo Kota. Solok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika yaitu : 1) Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan cara meningkatkan kemampuan penempatan nilai tempat (digit dua) melalui penggunaan media *maze*. 2) Bagi guru. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam pembelajaran nilai tempat yang dilakukan melalui penggunaan media *maze*. 3) Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Menurut Arsyad (2000:4) media adalah alat yang menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pengajaran. *Maze* dalam bahasa Inggris memiliki makna membingungkan. *Maze* adalah sebuah permainan dengan jalan sempit yang berliku dan berbelok-belok dan kadang kala merupakan jalan buntu ataupun jalan yang mempunyai halangan. *Maze* merupakan permainan yang dapat merangsang imajinasi anak-anak.

Dari uraian di atas, dapat dimaknai bahwa *maze* sangat banyak manfaatnya bagi perkembangan motorik anak, kemudian dapat merangsang minat dan motivasi anak dalam belajar, karena dapat melatih daya imajinasi dan kreatifitas dalam menjalankan manik

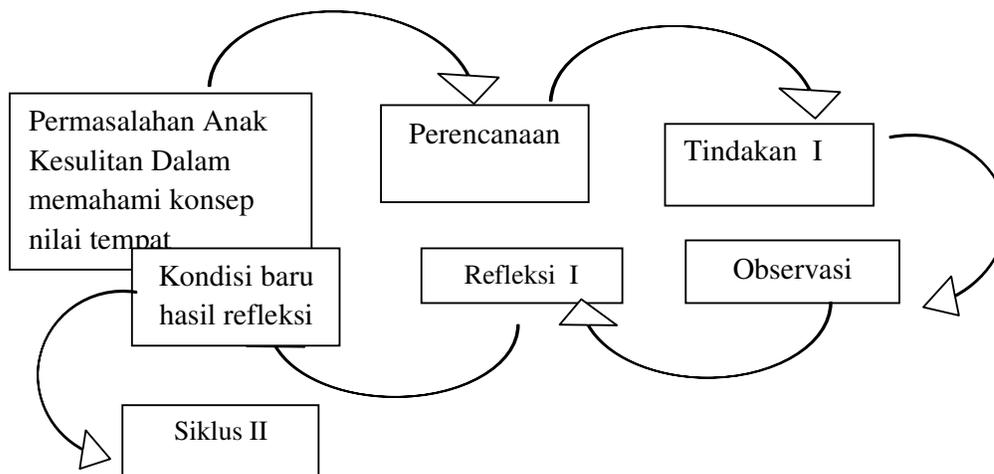
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

melalui lajur-lajur yang telah disediakan sehingga didapatkan suatu letak telah dirancang sebelumnya. Sementara Suyono (2008: 197) menjelaskan prinsip utama dalam penomoran nilai-tempat adalah bahwa posisi dalam suatu bilangan menentukan apa yang diwakilinya, kelompok yang mana yang akan digunakan untuk perhitungan. Suyono (2008: 198) juga menyebutkan bahwa pemahaman nilai tempat memerlukan integrasi dari konsep pengelompokan, ditulis, dan diucapkan.

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet. Menurut Somantri (2006:107) pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Menurut Amin (1995:22) yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social dan kemampuan bekerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto (2010:3) menjelaskan “penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Menurut Suhardjono (2006: 74) penelitian tidakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah media *maze* dan variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan menentukan nilai tempat. Subjek pada h guru kelas DIV/C dan tiga orang anak tunagrahita ringan kelas DIV/C SDLB Negeri 20 Nan Balimo Kota Solok, yang masing-masing anak berinisial Kh, Ph, dan Sm. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Nurul Zuriah (2003: 20) menjelaskan bahwa teknik analisis dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembelajaran pemahaman nilai tempat

Pada pelaksanaan tindakan ada dua siklus. Siklus pertama dimulai pada tanggal 1 Oktober sampai 10 Oktober 2012 dengan enam kali pertemuan, yang dilaksanakan setiap hari senin, selasa dan rabu. Sedaaangkan Siklus II dilaksanakan mulai tanggal 15 Oktober sampai 24 Oktober 2012 sebanyak empat kali pertemuan proses belajar mengajar dengan durasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan, sesuai dengan jadwal pelajaran matematika di SDLB Negeri 20 Nan Balimo Solok. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *maze* dalam materi nilai tempat. Dengan cara memberikan penjelasan dan latihan, dimana siswa dituntut untuk dapat memahami penjelasan dan latihan yang diberikan sehingga diharapkan mereka dapat menyelesaikan latihan dengan baik dan benar. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini diawali dari perencanaan II, tindakan II, observasi II, dan refleksi II. Berikut ini keterangan dari pelaksaan tindakan siklus II.

Pada pelaksanaan pembelajaran pemahaman nilai tempat melalui oenggunaan media *maze* peneliti sudah berusaha menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Hasil dari pelaksanaan tindakan ternyata sangat bagus sekali dimana berdasarkan hasil analisis tidakan diketahui bahwa selalu ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, dan siklus II meskipun anak yang diberi tindakan adalah anak tunagrahita. Ini sesuai dengan pendapat J. Tombokan Runtukahu (1996: 22)

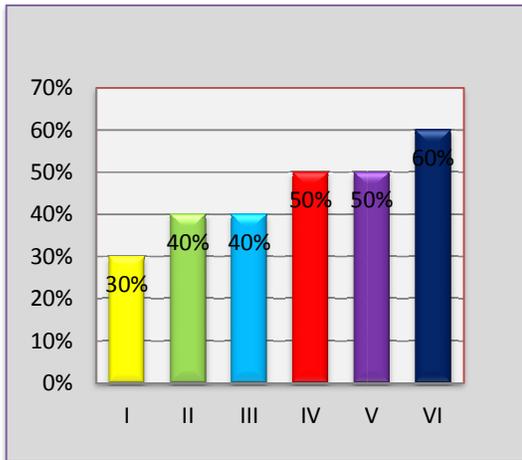
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menjelaskan bahwa "mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita ringan meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja". Jadi jelaslah bahwa mereka yang termasuk tunagrahita ringan dapat diberi pendidikan akademik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang mereka perlukan.

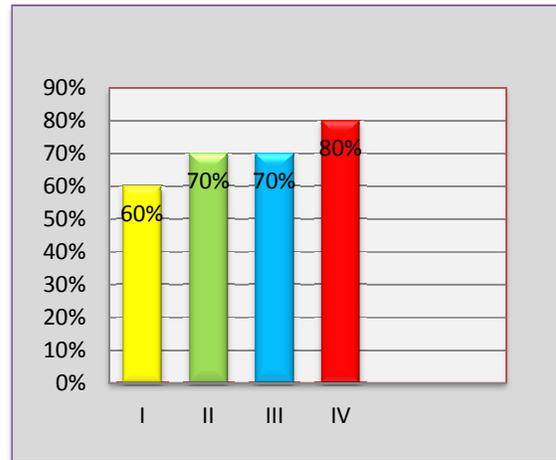
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama pembelajaran dilaksanakan dapat diuraikan sebagai berikut: kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru kelas menyampaikan materi pelajaran dengan berurutan, suara guru keras, guru memperhatikan setiap siswa yang mengalami kendala sehingga semua siswa nampak bersemangat mengikuti pelajaran. Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara umum dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru kelas telah memulai kegiatan awal dengan sangat baik dimana semua siswa telah dalam situasi siap untuk belajar baru pelajaran dimulai. Interaksi guru kelas dengan siswa sangat baik, guru kelas cepat memberikan tanggapan terhadap siswa yang masih kelihatan bingung dan mampu menguasai kelas dengan baik, sehingga semua siswa aktif dalam kegiatan yang diperintahkan guru kelas. Setelah selesai menyampaikan materi guru kelas terlihat sudah menyiapkan lembar kerja sebagai tes setiap akhir pelajaran. Guru kelas mengamati setiap anak dan cepat memberikan bantuan kepada siswa yang belum bisa mengerjakan lembar kerjanya, dengan demikian siswa tetap termotivasi.

2. Hasil belajar kemampuan pemahaman nilai tempat menggunakan media maze

Berdasarkan pendapat dan hasil belajar yang telah dicapai anak, maka pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita khususnya materi nilai tempat dapat ditingkatkan melalui penggunaan media maze. Hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

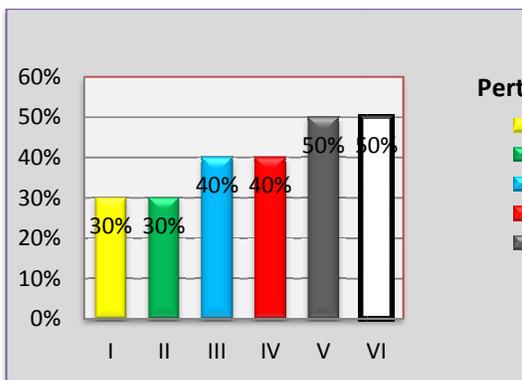


Grafik I. Kemampuan Ph Siklus I

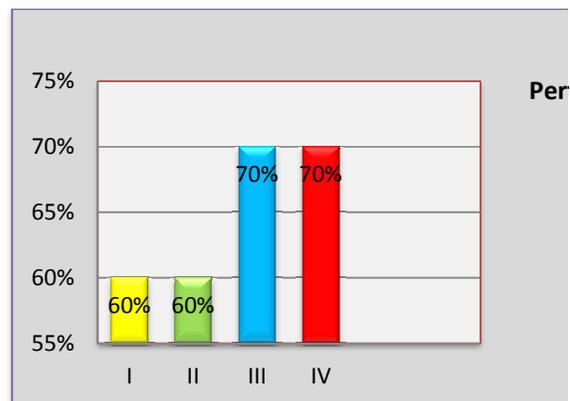


Grafik 2. Kemampuan Ph Siklus II

Sebelum dilaksanakan penelitian Ph hanya mendapat nilai 20% dari tes yang diujikan. Setelah diberikan tindakan dari Ph yang awalnya hanya mendapat nilai 20% menjadi 60% dengan bantuan peneliti setelah diberi tindakan pada siklus I, mendapat nilai 80% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sedangkan untuk Kh sebagai berikut:



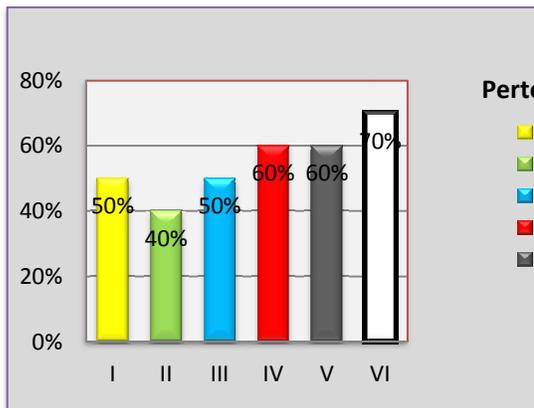
Grafik 3. Kemampuan Kh Siklus I



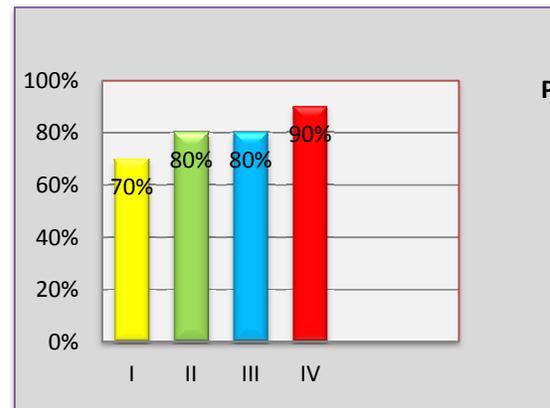
Grafik 4. Kemampuan Kh Siklus II

Sementara Kh yang awalnya mendapat nilai 20% pada tes kemampuan awal, setelah diberi tindakan pada siklus I mendapat nilai 50% mampu dengan bantuan peneliti, dan mendapat nilai 70% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Selanjutnya Sm sebagai berikut:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>



Grafik 5. Kemampuan Kh Siklus I



Grafik 6. Kemampuan Kh Siklus II

Selanjutnya Sm yang awalnya hanya mampu menyelesaikan 30% tes kemampuan awal yang diberikan, setelah diberi tindakan pada siklus I mendapat nilai 70% mampu dengan bantuan peneliti, dan mendapat nilai 90% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami nilai tempat dapat ditingkatkan melalui penggunaan media maze dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian selama sepuluh kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman nilai tempat bagi anak tunagrahita ringan kelas DII/C melalui penggunaan media *maze*. Suyono (2008:197) menjelaskan prinsip utama dalam penomoran nilai-tempat adalah bahwa posisi dalam suatu bilangan menentukan apa yang diwakilinya, kelompok yang mana yang akan digunakan untuk perhitungan. Suyono (2008:198) juga menyebutkan bahwa pemahaman nilai tempat memerlukan integrasi dari konsep pengelompokkan, ditulis, dan diucapkan.

Penggunaan media maze dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam memahami konsep penjumlahan banyak benda. Arsyad (2000:4) media adalah alat yang menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu siswa. Pembawa pesan (media) itu berintegrasi dengan siswa melalui indra mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi. Sedangkan menurut Sudjana (2002:2) menyatakan media pengajaran dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa media merupakan wadah pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

penerima pesan tersebut. Ada tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila media kurang dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan maka media dikatakan kurang efektif dalam arti kurang mampu mengkomunikasikan pesan yang disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang akan dituju.

Berdasarkan hal tersebut penggunaan media maze disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita. Adapun Maze menurut Syifa (2009) adalah sebuah permainan dengan jalan sempit yang berliku dan berbelok-belok dan kadang kala merupakan jalan buntu ataupun jalan yang mempunyai halangan. Maze merupakan permainan yang dapat merangsang imajinasi anak-anak. Permainan maze anak dituntut untuk mengikuti lajur yang telah ada. Dalam penggunaan maze selain menyenangkan juga meningkatkan keterampilan anak. Maze bisa menjadi media untuk membantu anak dalam belajar menghitung. Bermain maze mendorong anak untuk memilih warna, konsep, bentuk, huruf dan angka yang telah ada pada manik-manik maze.

Penggunaan permainan maze sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memahami nilai tempat. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan soal yang diberikan tanpa bantuan guru. Peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan juga dapat dilihat dari nilai hasil perolehan setiap siswa di setiap pertemuan. Dimana semua siswa di siklus ke II disetiap pertemuan sudah mencapai nilai ketuntasan belajar. Dimana sebelum dilaksanakan penelitian Ph hanya mendapat nilai 20% dari tes yang diujikan. Setelah diberikan tindakan dari Im yang awalnya hanya memiliki kemampuan 20% menjadi 60% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 80% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sementara Kh yang awalnya hanya memiliki kemampuan 20% menjadi 50% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 70% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sedangkan Sm yang awalnya hanya memiliki kemampuan 30% menjadi 70% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 90% pada saat diberikan tindakan pada siklus II.

PENUTUP

Kesimpulan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu: 1) pembelajaran nilai tempat melalui penggunaan media *maze* bagi anak tunagrahita ringan di kelas DIV/C SDLB Negeri 20 Nan Balimo Solok, dan 2) peningkatan hasil belajar anak tunagrahita ringan pada penempatan nilai tempat melalui penggunaan media *maze* bagi anak tunagrahita ringan di kelas DIV/C SDLB Negeri 20 Nan Balimo Solok, yaitu: Pada pelaksanaan pembelajaran pemahaman nilai tempat melalui penggunaan media *maze* peneliti sudah berusaha menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Hasil dari pelaksanaan tindakan ternyata sangat bagus sekali dimana berdasarkan hasil analisis tindakan diketahui bahwa selalu ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, dan siklus II. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru kelas menyampaikan materi pelajaran dengan berurutan, suara guru keras, guru memperhatikan setiap siswa yang mengalami kendala sehingga semua siswa nampak bersemangat mengikuti pelajaran. Guru kelas telah memulai kegiatan awal dengan sangat baik dimana semua siswa telah dalam situasi siap untuk belajar baru pelajaran dimulai. Guru kelas mengamati setiap anak dan cepat memberikan bantuan kepada siswa yang belum bisa mengerjakan lembar kerjanya, dengan demikian siswa tetap termotivasi.

Penggunaan permainan *maze* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memahami nilai tempat. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan soal yang diberikan tanpa bantuan guru. Peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan juga dapat dilihat dari nilai hasil perolehan setiap siswa di setiap pertemuan. Dimana semua siswa di siklus ke II disetiap pertemuan sudah mencapai nilai ketuntasan belajar. Dimana sebelum dilaksanakan penelitian Ph hanya mendapat nilai 20% dari tes yang diujikan. Setelah diberikan tindakan dari Im yang awalnya hanya memiliki kemampuan 20% menjadi 60% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 80% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sementara Kh yang awalnya hanya memiliki kemampuan 20% menjadi 50% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 70% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Sedangkan Sm yang awalnya hanya memiliki kemampuan 30% menjadi 70% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan mendapat nilai 90% pada saat diberikan tindakan pada siklus II. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman nilai tempat dapat ditingkatkan melalui

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

penggunaan media *maze*. Semua anak sudah mencapai nilai ketuntasan belajar atau minimal mendapat nilai yang sangat baik.

Saran

Berdasarkan penelitian tindakan yang penulis lakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut : 1) Bagi guru, agar pembelajaran dapat dicapai, maka sebaiknya dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan media dan metode yang menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak serta menggunakan media yang menarik dalam proses belajar mengajar di kelas. 2) Bagi calon peneliti selanjutnya, yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media *maze* dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, dapat dikembangkan dalam mata pelajaran yang lainnya sesuai dengan materinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhari. 2000. *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo : persada
- Moh.Amin.1997. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta : Depdikbud
- Nurul Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimin Arikunto.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Suyono. 2008. *Matematika Sekolah Dasar Dan Menengah*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tombokan Runtukahu. (1996). *Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Ditjen Dikti Depdikbud. Jakarta.